

Ringkasan

Analisis Pengaruh *self awareness* terhadap pelaksanaan manajemen keselamatan pasien dan kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di klinik Bojonegoro

Keselamatan pasien merupakan indikator utama mutu pelayanan kesehatan, di mana faktor perilaku dan psikologis tenaga kesehatan, khususnya kesadaran diri, berperan penting dalam mencegah kesalahan klinis. *Self awareness* dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali emosi, memahami kondisi diri, merefleksikan tindakan, serta mengelola respons secara adaptif dalam situasi kerja. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kesadaran diri yang baik diyakini mampu meningkatkan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien dan menurunkan risiko terjadinya insiden. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *self awareness* terhadap pelaksanaan manajemen keselamatan pasien (MKP) serta kejadian insiden keselamatan pasien (IKP) pada klinik di Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi terdiri dari seluruh anggota tim manajemen keselamatan pasien pada 44 klinik di Bojonegoro, dengan sampel sebanyak 38 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel independen adalah *self awareness* dan variabel dependen manajemen keselamatan pasien dan Kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *self awareness* yang telah teruji valid dengan nilai r sebesar 0,632 dan reliabel dengan *Cronbach's Alpha* 0,974, serta instrumen penilaian MKP berdasarkan elemen akreditasi klinik dan data laporan IKP. Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self awareness* dalam kategori baik, yaitu 36 orang (94,7%), sedangkan 2 orang (5,3%) berada pada kategori cukup. Pada variabel penilaian MKP, sebanyak 31 klinik (81,6%) berada pada kategori paripurna dan 7 klinik (18,4%) pada kategori utama. Untuk variabel IKP, seluruh responden (100%) melaporkan tidak ada kejadian insiden keselamatan pasien dalam periode pengamatan. Distribusi ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesadaran diri perawat dan capaian manajemen keselamatan pasien di klinik Bojonegoro tergolong tinggi.

Analisis bivariat antara *self awareness* dan penilaian MKP menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil uji *Chi-Square* memperlihatkan nilai p sebesar 0,025 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *self awareness* dengan pencapaian MKP. *Crosstabulation* menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan *self awareness* baik berada pada kategori MKP paripurna (80,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kesadaran diri tenaga kesehatan, semakin tinggi pula kemungkinan klinik mencapai standar manajemen keselamatan pasien yang optimal. Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan bahwa individu dengan kesadaran diri yang baik cenderung lebih reflektif, patuh terhadap prosedur, serta

mampu mengendalikan emosi dan tekanan kerja, sehingga mendukung implementasi standar keselamatan secara konsisten.

Hubungan antara *self awareness* dan IKP juga menunjukkan signifikansi statistik. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p sebesar 0,024 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara tingkat kesadaran diri dengan kejadian insiden keselamatan pasien. Meskipun seluruh responden melaporkan tidak ada kejadian IKP, secara analitis ditemukan bahwa distribusi *self awareness* tetap berkontribusi signifikan terhadap variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah insiden, baik insiden nyaris cedera, kejadian tidak diharapkan, maupun sentinel event.

Selanjutnya, hubungan antara penilaian MKP dan IKP juga diuji menggunakan *Chi-Square* dan menunjukkan nilai p sebesar 0,044 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa pencapaian manajemen keselamatan pasien yang lebih baik berkaitan dengan rendahnya kejadian insiden. Dengan kata lain, implementasi standar keselamatan pasien yang optimal berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pelayanan yang aman dan minim risiko.

Pada analisis multivariat menggunakan regresi logistik, ditemukan bahwa *self awareness* memiliki pengaruh signifikan terhadap penilaian MKP dengan nilai p sebesar 0,029 dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 6,200. Hal ini berarti bahwa responden dengan *self awareness* yang baik memiliki peluang 6,2 kali lebih besar untuk mencapai kategori MKP paripurna dibandingkan dengan kategori utama. Selain itu, *self awareness* juga berpengaruh signifikan terhadap IKP dengan nilai p sebesar 0,036 dan $\text{Exp}(B)$ sebesar 4,250, yang menunjukkan bahwa kesadaran diri yang baik meningkatkan peluang 4,25 kali untuk berada pada kondisi tanpa insiden dibandingkan dengan tingkat kesadaran diri yang lebih rendah. Nilai odds ratio yang cukup besar ini menegaskan bahwa *self awareness* merupakan faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan manajemen keselamatan pasien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self awareness* berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan manajemen keselamatan pasien dan menurunkan risiko kejadian insiden keselamatan pasien di klinik. Temuan ini memperkuat teori bahwa aspek psikologis dan perilaku individu tenaga kesehatan tidak dapat dipisahkan dari sistem keselamatan pasien. Upaya peningkatan mutu layanan tidak hanya berfokus pada kebijakan dan prosedur, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas personal melalui pelatihan refleksi diri, penguatan kecerdasan emosional, dan pembentukan budaya keselamatan yang berbasis kesadaran individu. Dengan demikian, peningkatan *self awareness* tenaga kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Summary

Analysis of the Influence of Self-Awareness on the Implementation of Patient Safety Management and the Occurrence of Patient Safety Incidents (PSI) in Bojonegoro Clinics

The patient safety is a primary indicator of healthcare service quality, in which behavioral and psychological factors of healthcare workers, particularly self-awareness, play a crucial role in preventing clinical errors. Self-awareness is defined as an individual's ability to recognize emotions, understand personal conditions, reflect on actions, and manage responses adaptively in the workplace. In the context of healthcare services, strong self-awareness is believed to enhance compliance with patient safety standards and reduce the risk of safety incidents. This study aimed to analyze the influence of self-awareness on the implementation of Patient Safety Management (PSM) and the occurrence of Patient Safety Incidents (PSI) in clinics in Bojonegoro Regency.

This research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of all members of patient safety management teams across 44 clinics in Bojonegoro, with a sample of 38 respondents selected using purposive sampling. self-awareness and the dependent variable is management of patient safety and the occurrence of patient safety initiatives. Data were collected through a self-awareness questionnaire that was confirmed to be valid ($r = 0.632$) and highly reliable (Cronbach's Alpha = 0.974), as well as through instruments assessing Patient Safety Management based on clinic accreditation elements and PSI reporting data. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-Square test, and multivariate analysis using logistic regression.

Univariate analysis showed that the majority of respondents demonstrated good self-awareness, with 36 individuals (94.7%) categorized as good and 2 individuals (5.3%) categorized as moderate. Regarding Patient Safety Management assessment, 31 clinics (81.6%) achieved the "Paripurna" (excellent) category, while 7 clinics (18.4%) were categorized as "Utama" (main). For the Patient Safety Incident variable, all respondents (100%) reported no incidents during the observation period. These findings indicate that overall levels of self-awareness and patient safety management performance in Bojonegoro clinics were high.

Bivariate analysis between self-awareness and Patient Safety Management demonstrated a statistically significant relationship. The Chi-Square test yielded a p-value of 0.025 ($p < 0.05$), indicating a significant association between self-awareness and PSM achievement. Crosstabulation results showed that most respondents with good self-awareness were in clinics with Paripurna PSM status (80.6%). This suggests that higher levels of self-awareness among healthcare workers are associated with a greater likelihood of achieving optimal patient safety management standards. Theoretically, individuals with strong self-awareness tend to be more reflective, compliant with procedures, and capable of managing

emotions and work-related stress, thereby supporting consistent implementation of safety standards.

Relationship between self-awareness and Patient Safety Incidents was also statistically significant. The Chi-Square test produced a p-value of 0.024 ($p < 0.05$), indicating a meaningful association between self-awareness and PSI occurrence. Although all respondents reported no incidents, the statistical analysis confirmed that self-awareness significantly contributed to the PSI variable. This finding suggests that self-awareness functions as a protective factor in preventing incidents, including near-miss events, no-harm incidents, adverse events, and sentinel events.

Furthermore, the relationship between Patient Safety Management assessment and Patient Safety Incidents was tested using the Chi-Square method and resulted in a p-value of 0.044 ($p < 0.05$). This indicates that better achievement in patient safety management is associated with a lower occurrence of safety incidents. In other words, optimal implementation of patient safety standards contributes to a safer healthcare environment with minimal risk.

Multivariate analysis using logistic regression revealed that self-awareness significantly influenced Patient Safety Management, with a p-value of 0.029 and an $Exp(B)$ value of 6.200. This means that respondents with good self-awareness were 6.2 times more likely to achieve Paripurna PSM status compared to Utama status. Additionally, self-awareness significantly influenced Patient Safety Incidents, with a p-value of 0.036 and an $Exp(B)$ value of 4.250, indicating that good self-awareness increased the likelihood of having no incidents by 4.25 times compared to lower levels of self-awareness. These substantial odds ratios confirm that self-awareness is a dominant factor influencing the successful implementation of patient safety management.

Overall, this study demonstrates that self-awareness plays a crucial role in improving the implementation of patient safety management and reducing the risk of patient safety incidents in clinics. The findings reinforce the theoretical perspective that psychological and behavioral aspects of healthcare workers are inseparable from patient safety systems. Efforts to enhance service quality should not only focus on policies and procedures but also prioritize the development of individual capacities through reflective practice training, emotional intelligence strengthening, and the establishment of a safety culture grounded in individual awareness. Therefore, improving healthcare workers' self-awareness can serve as an effective strategy to achieve safe, high-quality, and patient-centered healthcare services.